

# KISAH PENCIPTAAN KEJADIAN 1:1-2:4.2:5-25 SEBAGAI TEKS PENYATAAN IDENTITAS ISRAEL DAN SUMBANGANNYA BAGI PERSOALAN EKOLOGI

Mathias Jebaru Adon<sup>1</sup>; Yulianus Hironi Ndua<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana Malang

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

<sup>1</sup>mathiasjebaruadon@gmail.com; <sup>2</sup>irrendua@gmail.com

## ABSTRACT

*This study focuses on the analysis of the text of Genesis 1:1-2:4.2:4b-25 as a text to reveal the identity of Israel as God's chosen nation. This study aims to emphasize that the story of creation in the book of Genesis is not a chronological text of the creation of man and the universe but the story of Israel's faith journey as God's chosen nation. This research is motivated by the fact that the text of Genesis 1:1-2:4.2:4b-25 is often used as a basis for arbitrary human domination over the created world. Therefore, by knowing the history of the formation of the text, all forms of destruction of nature in the name of religion can be overcome. This research is a critical analysis of the text of Genesis 1:1-2:4.2:4b-25 as a narrative of Israel's journey of faith. This study found that the text of Genesis 1:1-2:4.2:4b-25 was written when Israel was experiencing an identity crisis due to the oppression and influence of other nations. Therefore, this research raises awareness that humans are not the center of creation but creatures who are given the responsibility to care for and preserve the universe.*

**Keywords:** *The Creation Story, Genesis 1:1-2:4.2:4b-25, Ecology, and Israel's Identity.*

## ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada analisis teks Kejadian 1:1-2:4.2:4b-25 sebagai teks pernyataan identitas Israel sebagai bangsa pilihan Allah. Penelitian ini bertujuan menegaskan bahwa kisah penciptaan dalam kitab Kejadian bukanlah teks kronologis penciptaan manusia dan alam semesta melainkan kisah perjalanan iman Israel sebagai bangsa pilihan Allah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa teks Kejadian 1:1-2:4.2:4b-25 seringkali dipakai sebagai landasan penguasaan manusia secara sewenang-wenang atas alam ciptaan. Karena itu dengan mengenal sejarah terbentuknya teks tersebut maka segala bentuk perusakan alam atas nama agama dapat diatasi. Penelitian ini merupakan sebuah analisis kritis teks Kejadian 1:1-2:4.2:4b-25 sebagai narasi perjalanan iman bangsa Israel. Penelitian ini menemukan bahwa teks Kejadian 1:1-2:4.2:4b-25 ditulis ketika Israel mengalami krisis identitas akibat penindasan dan pengaruh bangsa-bangsa lain. Oleh karena itu, penelitian ini memberi kesadaran bahwa manusia bukanlah pusat penciptaan melainkan makhluk yang diberi tanggungjawab untuk merawat dan melestarikan alam semesta.

**Kata Kunci:** Kisah Penciptaan; Kejadian 1:1-2:4.2:4b-25; Ekologi; dan Identitas Israel.

## 1. PENDAHULUAN

Salah satu penyebab krisis lingkungan hidup ialah berkembangnya gagasan antroposentrisme yang memandang manusia sebagai pusat dan tujuan segala sesuatu. Secara filosofis gagasan antroposentrisme mengakar pada gagasan Protagoras dalam karyanya *Alethia* (kebenaran). Dalam karya tersebut Protagoras menempatkan manusia sebagai ukuran segala sesuatu (*homo mensura est*). Pada titik ini, manusia bukan hanya menjadi ukuran tetapi pusat dari segala-galanya.<sup>1</sup> Manusia menempatkan dirinya sebagai subyek otonom di mana segala sesuatu mengalir dan mengarah kepada manusia.

---

<sup>1</sup> Ichwansyah Tampubolon, "Teori Evolusi Agama," *Al-Maqasid* 2, no. 1 (2016): 220–38.

Paradigma ini akhirnya menempatkan manusia dalam pola dominasi baru terhadap alam.<sup>2</sup> Paradigma ini selanjutnya menggeser relasi mutualis kepada pola relasi dominative. Dominasi tersebut mewujudkan dalam eksploitasi terhadap alam. Dominasi tersebut semakin liar ketika manusia menggantikan Allah dalam relasinya dengan alam.<sup>3</sup> Alam ditempatkan sebagai obyek yang melayani kepentingan dan nilai dari manusia.

Sikap tersebut didasari oleh pemahaman yang keliru tentang cerita Kejadian 1:28 yang mengundang manusia untuk "berkuasa" atas bumi dipahami sebagai landasan teologis yang mendorong manusia untuk mengeksploitasi alam secara massif dengan gambaran dirinya sebagai makhluk yang diberi kewenangan untuk menguasai ciptaan lain.<sup>4</sup> Padahal Gereja sejak awal menegaskan bahwa gagasan semacam itu bukanlah pemahaman yang tepat tentang kisah penciptaan. Gereja mengajarkan bahwa perintah untuk "menaklukkan" alam dalam kisah Kej. 1:28 bertujuan agar manusia dapat mengusahakan dan memelihara bumi (Kej. 2:15). Oleh karena itu, Gereja mengajak orang kristiani untuk berani dan dengan tegas menolak pemahaman yang melihat penciptaan manusia menurut gambar Allah serta panggilan untuk menguasai bumi ialah pandangan yang membenarkan penguasaan mutlak manusia atas ciptaan yang lain.<sup>5</sup>

Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si* artikel 67 menegaskan hal ini dengan mengatakan, "Kisah Penciptaan mesti diinterpretasikan sesuai dengan konteksnya, dengan hermeneutika yang benar, sebab narasi penciptaan sejatinya mengundang manusia untuk "memelihara dan mengusahakannya. Kata, "mengusahakan" berarti menggarap, membajak, atau mengerjakan. Sedangkan kata, "memelihara" dapat dimengerti sebagai melindungi, menjaga, melestarikan, merawat, mengawasi.<sup>6</sup> Dengan kata lain, sejak awal sudah terdapat relasi mutualisme yang saling bertanggungjawab antara manusia dengan alam. Hal ini dapat dilihat dalam cerita-cerita penciptaan yang menegaskan bahwa eksistensi manusia terdapat dalam tiga relasi utama yang saling berkaitan satu sama lain yakni, relasi manusia dengan alam, sesama yang bersumber dan mengarah kepada Allah. Berdasarkan relasi tersebut manusia diberi kuasa untuk mengambil segala sesuatu dari alam apa yang menjadi kebutuhan-Nya untuk melestarikan hidupnya, meski demikian setiap orang memiliki tugas serta kewajiban menjaga alam serta memastikan kelestarian kesuburannya bagi generasi-generasi selanjutnya sebab, "Allahlah pemilik bumi ini" (bdk. Maz. 24:1).

Maka penciptaan manusia dan alam semesta yang terdapat dalam Kejadian 1:1-2:4.2:4b-25 bukanlah kisah kronologis penciptaan manusia dan alam semesta dimana manusia berasumsi bahwa dirinya adalah pusat dan tujuan penciptaan alam semesta yang diikuti pandangan bahwa dunia diciptakan bagi kepentingan manusia sehingga membuat dirinya bangga dan menganggap ciptaan lain lebih rendah.<sup>7</sup> Secara historis narasi penciptaan Kejadian 1:1-2:4.2:4b-25 ditulis karena orang Israel memiliki kepentingan untuk mendapat dukungan sebagai suatu bangsa di tengah perkembangan politik. Pada waktu itu, Raja Daud berkepentingan hendak menyatukan daerah-daerah yang menjadi kekuasaannya di bawah konsep Negara Israel Bersatu. Karena itu, Daud memerlukan suatu ideologi

<sup>2</sup> Mathias Jebaru Adon, "Manusia Dipanggil Menjadi Administrator Allah," Gita Sang Surya JPIC-OFM Indonesia, 2016, <https://jpicofmindonesia.org/2016/04/manusia-dipanggil-untuk-menjadi-administrator-allah/>.

<sup>3</sup> Moh. Maiwan, "Kosmologi Sejarah Dalam Filsafat Sejarah: Makna, Teori, Dan Perkembangan," *Jurnal Sejarah Lontar* 9, no. 1 (2012): 22–36.

<sup>4</sup> Paus Fransiskus, "Ensiklik Paus Fransiskus: *Laudato Si'*," in *Ensiklik*, ed. F.X. Adisusanto SJ, Seri Dokum (Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2015), 1–162.

<sup>5</sup> Mathias Jebaru Adon, "Konsumerisme Dan Krisis Ekologis," Gita Sang Surya JPIC- OFM Indonesia, 2016, <https://jpicofmindonesia.org/2016/12/konsumerisme-penyebab-krisis-ekologi/>.

<sup>6</sup> Fransiskus, "Ensiklik Paus Fransiskus: *Laudato Si'*."

<sup>7</sup> Agustina Pasang, "Ekologi Penciptaan Dalam Kejadian 1-3 Sebagai Landasan Evaluasi Kritis Terhadap Perilaku Ekologis Para Teolog Reformed Indonesia Masa Kini," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 67–76, <https://doi.org/10.51730/ed.v3i1.2>.

bagi “negara baru” berhadapan dengan pengaruh bangsa Mesopotamia. Raja Daud karenanya membutuhkan kisah-kisah sejarah guna mendirikan negara tersebut namun cerita-cerita tersebut mesti sesuai dengan karakter dan kebudayaan masyarakat timur tengah kuno. Oleh karena itu, narasi penciptaan ditempatkan pada pasal-pasal awal Kitab Taurat dengan maksud menjadikan sejarah pembentukan Israel sejajar dengan kisah terbentuknya kekuasaan besar seperti Mesir.<sup>8</sup>

Hal ini nampak jelas dalam gambaran ke-semesta-an (universality) melalui panggilan Abraham dalam Pentateuch. Allah memisahkan Israel dari bangsa-bangsa yang jatuh dalam kebobrokan (Kej. 11) demi menjadikan Israel dasar bagi berkat semesta. YHWH berkata, “Aku akan memberkati mereka yang memberkati kamu, dan membuang mereka yang membuang kamu. Demi kamu akan diberkati semua bangsa di Bumi. Demi kamu akan diberkati semua bangsa di bumi” (Kej. 12:2 dst).<sup>9</sup> Bagi orang Yahudi, Abraham adalah bapa leluhur mereka (bdk. Yes. 51:2) dan bahkan “bapa termasyur dari banyak bangsa” (Sir. 44:19). Akan tetapi Perjanjian Lama cukup menyebut, “Abraham, Ishak dan Yakub” sebagai tokoh-tokoh sejajar. Dengan kata lain, kepertamaan Abraham ini baru muncul dalam kesadaran Israel pada zaman pembuangan (586-538).<sup>10</sup> Karena itu, nabi-nabi sebelum pembuangan tidak pernah menyebut namanya. Jika dilihat dari gaya penceritaannya Kej. 12-25 adalah sebuah karya sastra. Akan tetapi rangkaian ceritanya bukanlah suatu cerita bersambung. Hal ini nampak dalam kata-kata atau frasa atau keterangan waktu yang menghubungkan suatu cerita dengan cerita yang lain, seperti “pada zaman” (14:1), “sesudah semuanya itu” (15:15), “pada waktu itu” (21:22). Ada cerita yang mirip seperti Kej. 12:10-20 dengan 20:1-18. Ada pula yang dapat dibandingkan satu dengan yang lain misalnya Kej. 16:1-16 dengan 21: 8-21.<sup>11</sup>

Apabila memperhatikan isinya, tampak bahwa Kej. 12-25 bukanlah sebuah tulisan sejarah yang menguraikan peristiwa-peristiwa besar suatu bangsa atau kelompok dalam peredaran waktu. Kej. 12-25 juga bukanlah sebuah laporan sejarah, berita atau biografi tentang Abraham sebab cerita ini ditulis karena memiliki tujuan teologis tertentu.<sup>12</sup> Selain itu, kesulitan utama untuk menentukan zaman Abraham ialah karena cerita ini tidak menyinggung peristiwa-peristiwa politik internasional. Kisah asal-usul Abraham juga mendapat persoalan sebab diceritakan bahwa Terah berasal dari Ur Kasdim atau Ur, negeri bangsa Kasdim. Ur adalah kota dagang di Mesopotamia Selatan dan kota ini berkembang pada abad ke-20 SM sedangkan bangsa Kasdim baru muncul dalam catatan sejarah antara abad ke-11-9 SM.<sup>13</sup> Selai itu, kisah perpindahan belum dapat dipastikan sebab sejumlah ahli menghubungkan kisah perpindahan Abraham dengan gerakan perpindahan bangsa-bangsa secara besar-besaran dari padang gurun ke daerah “bulan sabit yang subu” sekitar abad ke-20 SM. Yang lain dihubungkan pada perpindahan orang-orang Amori dari Suriah abad ke-18 SM dan yang lain menempatkan pada zaman Amarna sekitar Abad ke-20 SM. Oleh karena itu, kisah Abraham dalam Kej. 12-25 ditulis karena memiliki tujuan teologis yakni bahwa Israel adalah bangsa yang dipilih Tuhan dari bangsa-bangsa lain untuk menerima Tanah Terjanji.<sup>14</sup>

---

<sup>8</sup> Hotma Parulian Sitorus, “Sosio-Politik Terhadap Kisah Penciptaan Sumber Y,” *Jurnal Teologi “Cultivation”* 3, no. 1 (2019): 628–40.

<sup>9</sup> Petrus Maria Handoko, “Dicipta Untuk Dicinta: Antropologi Teologis Fundamental (Teologi Penciptaan)” (Malang, 1996).

<sup>10</sup> Yonky Karman, “Abraham Inklusif: Sebuah Titik Temu Dialog Agama-Agama Abrahamik,” *Jurnal Jaffray* 17, no. 2 (2019): 185, <https://doi.org/10.25278/jj.v17i2.321>.

<sup>11</sup> Berthold A. Pereira, *Abraham Imigran Tuhan Dan Bapa Bangsa-Bangsa* (Malang: Dioma, 2006).

<sup>12</sup> Pereira.

<sup>13</sup> Y. Tuela, A. I., & Wonte, “YHWH: Kajian Kritik Sosial Terhadap Sumber Yahwis Dalam Kisah Abram, Yakub Dan Musa Dan Implementasinya Bagi Jemaat GPIG Efrata Gentuma Gorontalo,” *Tumou Tou*, 2018, <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/56>.

<sup>14</sup> Pereira, *Abraham Imigran Tuhan Dan Bapa Bangsa-Bangsa*.

Demikian halnya untuk mempertegas jati diri Israel sebagai bangsa *Apiru* yakni kelompok orang-orang yang dibebaskan Allah dari perbudakan Mesir yang memasuki tanah Kanaan melalui gurun terutama penyeberangan mereka melalui peristiwa laut Teberau. Daud sebagai raja pada waktu itu memiliki kepentingan memanfaatkan narasi penciptaan untuk membangun ideologi bangsa Israel yang baru sebagai bentuk legitimasi kekuasaannya sebagai seorang raja.<sup>15</sup> Menurut penelitian sejarah kelompok orang *Apiru* sebenarnya adalah orang-orang Kanaan yang memberontak terhadap sistem politik pada waktu itu. Hanya saja nama ini merujuk pada waktu kepulangan orang-orang Israel dari perbudakan Mesir, yakni pada abad ke-15 SM. Memang perbudakan di Mesir adalah suatu fakta sejarah yang terjadi sekitar abad ke-13 tetapi Israel yang diperbudak sebagai kaum *Apiru* bukan satu-satunya kelompok yang ditekan dan diperbudak secara tidak manusiawi. Masih ada banyak kelompok lain yang ditekan dan diperlakukan secara tidak manusiawi. Jadi *Apiru* bukanlah nama suatu bangsa melainkan istilah sosial-politik dari suku-suku bangsa yang berupaya melepaskan diri dari sistem monarki Mesir atau kekuasaan seorang penguasa. Tulisan-tulisan sejarah Yudaisme menyebut kelompok sosial *Apiru* sebagai kelompok orang yang tak terikat secara politis pada negara tertentu yakni kelompok pengembara, atau tentara sewaan.<sup>16</sup>

Kisah bagaimana orang Israel bisa melepaskan diri dari perbudakan, hal itu sulit dipastikan karena Keluaran 1-15 sudah ditulis dalam iman. Demikian pula siapakah Musa yang menjadi pemimpin gerakan pembebasan dari perbudakan Mesir juga sulit dikatakan. Gambaran tentang Musa cukup kompleks. Ia adalah seorang *Apiru* (budak) karena kelahirannya tetapi dibesarkan dalam istana sebagai orang Mesir sangat sulit dipahami.<sup>17</sup> Oleh karena itu, narasi penciptaan ini bukan hanya berbicara tentang struktur tatanan dunia tetapi teks yang dilatarbelakangi oleh relasi politik, ekonomi, dan sosial Israel kuno. Orang-orang Israel pada masa awal pembentukannya sebagai suatu bangsa membutuhkan cerita-cerita sejarah yang melukiskan jati diri mereka sebagai bangsa pengembara (*shosu*) yang dapat dijadikan sebagai sejarah nasional bangsanya. Dengan kata lain, teks ini ditulis ketika pembentukan awal Israel menjadi sebuah bangsa. Karena itu, narasi penciptaan dipakai guna menarik dukungan bangsa-bangsa lain sehingga memasukan sejarah Israel dalam kerangka universal yang sejajar dengan kisah kekuasaan-kekuasaan kerajaan besar seperti Mesir atau Mesopotamia yang juga memakai narasi penciptaan dalam melanggengkan kekuasaan.<sup>18</sup>

Berdasarkan hal tersebut menjadikan narasi penciptaan sebagai landasan penguasaan manusia secara sewenang-wenang atas alam ciptaan adalah suatu interpretasi yang keliru. Sebab jika kisah penciptaan diperhatikan secara saksama, narasi ini secara teologis mau menegaskan eksistensi manusia yang berada dalam satu kesatuan yang tak terpisahkan dengan ciptaan-ciptaan lain.<sup>19</sup> Berdasarkan hal tersebut segala bentuk klaim manusia atas kepemilikan mutlak tanah bertentangan dengan kehendak Allah, “Tanah jangan dijual, sebab Allah pemilik tanah tersebut, manusia adalah orang asing dan pendatang bagi Allah” (Im. 25:23). Dalam hal ini manusia diberi tanggung jawab oleh Allah untuk memiliki bumi dan dibekali akal budi dengan tujuan menghargai hukum alam serta keserasian yang terdapat di antara ciptaan-ciptaan lain. Atas dasar itu, Alkitab tidak hanya berisi hukum yang mengatur

---

<sup>15</sup> Elpeni Fitrah, “Politik Identitas Dalam Sejarah Pembentukan Negara Israel,” *Insignia Journal of International Relations* 1, no. 01 (2014): 84, <https://doi.org/10.20884/1.ins.2014.1.01.431>.

<sup>16</sup> Koes Adiwidjanto, “Sejarah Bangsa Israel Awal Dalam Perspektif Tafsir Sejarah Teologi Alkitabiah Dan Arkeologi Biblikal,” *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 1 (2016), <https://doi.org/10.15642/religio.v6i1.609>.

<sup>17</sup> Berthold Anton Pareira, *Sejarah Awal Mula Israel* (Yogyakarta: Kanisius, 2010).

<sup>18</sup> Hotma Parulian Sitorus, “Penguatan Identitas Kesatuan ‘Bangsa’ Israel (Studi Sosio-Politik Terhadap Kisah Penciptaan Sumber Y Kejadian 2:4B-25),” *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 53–65, <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i1.253>.

<sup>19</sup> Jefrie Walean, “Memahami Dan Menelusuri Peran Allah Tritunggal Dalam Konsep Penciptaan,” *Redominate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2020): 109–19.

relasi manusia dengan sesamanya tetapi juga mengatur bagaimana relasi manusia dengan ciptaan Allah yang lain. “Jikalau engkau melihat keledai tetanggamu atau lembunya rebah di jalan, janganlah engkau pura-pura tidak tahu; engkau harus benar-benar menolong membangunkannya bersama-sama dengan saudaramu itu” (Ul. 22:4). Dengan demikian menjadi jelas Alkitab sejatinya tidak membenarkan antroposentrisme diktatorial manusia yang tidak memperhatikan kelestarian ciptaan-ciptaan lain.<sup>20</sup> Maka Berita Alkitab mengenai narasi penciptaan dalam Kejadian 1:1-2 haruslah dipahami dalam otoritas Allah sebagai satu-satunya pelaku sejarah penciptaan dan karya-Nya yang Agung serta Maha Kuasa.<sup>21</sup>

Studi tentang narasi kisah penciptaan dalam Kejadian 1:1-2 telah banyak dilakukan misalnya penelitian yang dilakukan oleh Djonly Rosang tahun 2019 yang meneliti tentang yang mengkaji argumentasi teori celah dalam Kejadian 1:1-2. Menurut Rosang, penjelasan Alkitab tentang penciptaan alam semesta sejatinya telah tuntas sebagaimana yang tertuang dalam Kejadian 1-2. Karena itu, penelitiannya bertujuan memberi jawab terhadap teori celah dalam Kejadian 1-2 bahwa tidak ada dasar eksegesis yang kuat bagi teori celah untuk berasumsi adanya rentang waktu dalam proses penciptaan semesta. Pernyataan Alkitab bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dalam waktu enam hari adalah fakta Alkitab yang tak terbantahkan sebagai tindakan kemahakuasaan dan keagungan Allah menciptakan dunia. Maka segala bentuk pembenaran ilmiah atas gap waktu dalam Alkitab bukanlah perhatian utama kisah penciptaan.<sup>22</sup>

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Studi tentang narasi penciptaan dalam Kejadian 1:1-2 juga dilakukan oleh Juliman Harefa tahun 2019 dalam sebuah penelitian berjudul, Makna Allah Pencipta Manusia dan Problematika Arti Kata ‘Kita’ dalam Kejadian 1:26-27. Fokus penelitian ini pada studi eksegetis kitab Kejadian 1:26-27 guna memahami tentang Allah Pencipta. Teknik penelitian yang digunakan ialah studi eksegetis teks Kitab Suci yang mengungkapkan bahwa kata Elohim, Yahwe/Adonay dan Kita mengandung arti kemahasucian, kemahakuasaan, keagungan dan kemuliaan Sang Pencipta alam semesta. Penelitian ini menemukan bahwa dalam diri manusia terkandung potensi ilahi yang merupakan sumberdaya manusia yakni potensi spiritualitas dan rasio.<sup>23</sup> Penelitian tentang teks Kejadian 1-2 juga dilakukan oleh Heri Lim tahun 2020. Heri Lim dalam penelitiannya mencoba menawarkan sebuah sudut pandang yang dapat diharapkan dapat berdialog dengan penafsiran lain. Penelitian merupakan sebuah eksegesis lengkap setiap ayat Kejadian 1-2 guna memahami narasi penciptaan secara utuh.<sup>24</sup>

Penelitian terbaru tentang Kej. 1-2 dilakukan oleh Grets Janialdi Apner tahun 2022 dalam sebuah penelitian yang berjudul, Gereja Eko-Misional: Sebuah Tawaran Teologi Misi Ekologi Berdasarkan Eko-Hermeneutik Terhadap Kejadian 1:27-28 dan 2:15. Dalam penelitian ini Grets Apner menawarkan sebuah kajian misi ekologi dengan tujuan menghasilkan sebuah landasan teologi misi yang

---

<sup>20</sup> Fransiskus, “Ensiklik Paus Fransiskus: Laudato Si’.”

<sup>21</sup> Yusup Rogo Yuono, “Etika Lingkungan : Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Yang Tepat Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 183–203, <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.40>.

<sup>22</sup> Djonly J. R. Rosang, “Studi Kritik Teori Penciptaan Dalam Kejadian 1:1-2 (Suatu Kajian Terhadap Argumentasi Teori Celah),” *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 62–78, <https://doi.org/10.46817/huperetes.v1i1.19>.

<sup>23</sup> Juliman Harefa, “Makna Allah Pencipta Manusia Dan Problematika Arti Kata ‘Kita’ Di Dalam Kejadian 1:26-27,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 107–17, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.134>.

<sup>24</sup> Heri Lim, “Memahami Kisah Penciptaan Manusia Dan Alam Semesta: Sebuah Pendekatan Literer Terhadap Kejadian 1-2,” *Jurnal Amanat Agung* 14, no. 2 (2020): 181–206, <https://doi.org/10.47754/jaa.v14i2.355>.

berporos pada lingkup ekologi. Hal ini dianggap relevan dengan kondisi kerusakan lingkungan/alam yang semakin terasa dampaknya bagi seluruh makhluk hidup. Menurut Apner hal ini dapat dilakukan dengan pendekatan eko-hermeneutik terhadap teks Kejadian 1:27-28 dan 2:15. Melalui pendekatan eko-hermeneutika ini terlibat aktif dalam penanganan persoalan-persoalan ekologi sebagai bagian dari karya misi Allah yang membawa damai dan keselamatan bagi dunia.<sup>25</sup>

Penelitian yang memberi sumbangan kepada persoalan ekologi yang berangkat dari pendalaman kitab Perjanjian Lama juga dilakukan oleh Pane dkk tahun 2022 dalam sebuah penelitian yang berjudul, *Kisah Nuh dan Terjadinya Air Bah di Bumi: Tindakan Kasih Karunia Allah Berdasarkan Kejadian 6-9*. Penelitian ini mengemukakan bahwa makna mengapa Allah menurunkan air bah pada zaman Nuh hidup, sehingga setiap orang dapat hidup benar pada zaman ini. Menurut penelitian ini, kisah air bah hendak menegaskan bagaimana Tuhan menyelamatkan kehidupan di bumi. Karena itu, menurut Pane, dkk, air bah adalah cara Allah merekonstruksi bumi dan kehidupan di dalamnya tanpa melakukan penciptaan ulang, dengan menyelamatkan Nuh dan keluarga sebagai orang saleh pada saat itu.<sup>26</sup> Oleh karena itu, kekhasan penelitian ini pada temuan penelitian bahwa Kejadian 1:1-2:4.2:4b-25 sejatinya bukanlah kisah penciptaan manusia dan alam semesta secara kronologis melainkan kisah yang berisi upaya bangsa Israel untuk menunjukkan identitasnya di tengah bangsa-bangsa dunia. Melalui narasi penciptaan Israel ingin membangun ideologi sebagai satu bangsa dibawah pimpinan Raja Daud. Identitas Israel di tengah bangsa-bangsa di dunia ialah sebagai bangsa yang dipilih oleh Tuhan yang dibebaskan dari perbudakan Mesir melewati padang gurun dan laut Teberau untuk beribadah kepada Allah dan menjadi corong bagi bangsa-bangsa lain sekaligus perantara bangsa-bangsa kepada Allah.

### 3. METODE

Penelitian ini merupakan sebuah analisis kritis Kejadian 1:1-2:4.2:4b-25 sebagai teks yang berisi ungkapan iman bangsa Israel kepada Allah. Dalam imannya Israel ingin menunjukkan identitasnya sebagai bangsa pilihan Allah yang dibebaskan dari perbudakan Mesir melewati padang Gurun untuk beribadah, menyembah kepada Allah yang benar serta menjadi corong keselamatan Allah bagi bangsa-bangsa lain. Dalam perspektif demikian ajaran tentang penciptaan disisipkan yakni kepercayaan Israel pencipta dunia dan manusia. Dengan demikian narasi penciptaan ini dikaitkan secara erat dengan perjanjian yang dibuat Allah dengan Israel. Berdasarkan latar belakang tersebut menjadikan teks Kejadian 1:1-2:4.2:4b-25 untuk membenarkan penguasaan alam secara semena-mena adalah suatu pandangan yang keliru. Sumber data penelitian dibagi menjadi dua bagian yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer berasal dari Kitab Suci, sedangkan sumber data sekunder berasal dari jurnal-jurnal ilmiah dan buku-buku yang berisi analisis dan studi narasi penciptaan dalam Kejadian 1:1-2:4.2:4b-25. Penelitian *pertama-tama* dikerjakan dengan mengenal secara sepintas sejarah terbentuknya Israel sebagai suatu bangsa yang dipilih oleh Allah untuk menjadi corong keselamatan bagi bangsa-bangsa lain di dunia sehingga dapat mengenal latar belakang penulisan Kitab Kejadian. *Kedua*, analisis kritis narasi Kejadian 1:1-2:4.2:4b-25 sebagai pernyataan identitas Israel dan imannya kepada Allah Sang Pencipta. *Ketiga*, sumbangan narasi penciptaan dalam Kejadian 1:1-2:4.2:4b-25 bagi persoalan ekologi.

---

<sup>25</sup> Grets Janialdi Apner, "Gereja Eko-Misional: Sebuah Tawaran Teologi Misi Ekologi Berdasarkan Eko-Hermeneutik Terhadap Kejadian 1:27-28 Dan 2:15," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 171–83, <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.659>.

<sup>26</sup> Erikson Pane et al., "Kisah Nuh Dan Terjadinya Air Bah Di Bumi: Tindakan Kasih Karunia Allah Berdasarkan Kejadian 6-9," *Manna Rafflesia* 2, no. April (2022): 126–38.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Alkitab Sebagai Buku Sejarah Iman Bangsa Israel

Kitab Perjanjian Lama khususnya kitab Taurat Musa adalah buku sejarah. Buku tersebut menceritakan berbagai peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam perjalanan sejarah Israel. Dia menceritakan masa lampau Israel. Dia menyebut banyak peristiwa yang terjadi dalam ruang dan waktu serta menyusunnya urutan kejadiannya menurut peredaran waktu. Itu berarti buku ini mau mengisahkan sejarah Israel.<sup>27</sup> Namun sejarah tersebut ditulis dalam iman sebab buku ini berisi kesaksian tentang Allah yang berkarya dan bersabda dalam sejarah Israel. Sejarah ini cukup panjang dan penuh pergolakan yang dimulai dari janji yang diberikan Tuhan kepada nenek moyang Israel untuk menyerahkan tanah Kanaan sebagai milik mereka. Penyerahan ini terjadi melalui peperangan, Tuhan berperang bersama mereka sehingga mereka menang dan menduduki tanah itu.<sup>28</sup> Tetapi bagaimana hal tersebut dapat dipahami, menjadi persoalan besar sebab Alkitab adalah buku iman dan sebagian besar ditulis dalam bentuk cerita dan puisi. Seorang pencerita memiliki keprihatinan yang berbeda dengan seorang sejarawan.

Selain itu, kisah-kisah sejarah dalam Taurat Musa dan dalam kitab-kitab sejarah umumnya tidak ditulis berdasarkan dokumen-dokumen tertulis dari saksi mata. Dari sebab itu, dalam menafsirkan dokumen-dokumen tersebut orang tidak boleh melihat hanya pada apa yang terjadi, tetapi mesti sungguh-sungguh memahami bagaimana peristiwa-peristiwa yang disampaikan dalam bentuk puisi dan cerita tersebut dimengerti oleh para penulisnya. Peristiwa yang sama bisa disajikan secara amat berbeda oleh dua pengarang.<sup>29</sup> Hal tersebut nampak dalam peristiwa yang diliput dalam kitab Keluaran misalnya berbeda dengan yang ditulis dalam kitab Ezra dan Nehemia. Dengan demikian sejarah Israel dalam Perjanjian Lama tidak dimulai secara kronologis dalam kisah penciptaan pada kitab Kejadian, tetapi pada pengalaman historis mereka dengan Allah yakni campur tangan Allah secara nyata dalam sejarah mereka. Allah dipandang sebagai awal dan akhir (Alpha dan Omega) dari segala sesuatu termasuk bangsa Israel sendiri.

Dalam perspektif inilah ajaran tentang penciptaan disisipkan, yaitu Allah diimani sebagai pencipta dunia dan manusia. Penciptaan ini dikaitkan secara erat dengan Perjanjian yang dibuat Allah dengan Israel. Hubungan keterkaitan ini merupakan kekhasan religius Israel (Yes 14:8, 44:10) bahwa sejarah bangsanya berasal dari Allah. Allah yang memulai membimbing dan membentuk Israel. Hal ini terwujud dalam kisah bimbingan Allah atas Daud sampai Musa dimana Tuhan bertindak dan mengambil inisiatif secara langsung dengan Sabda-Nya kepada Abraham dan Daud. Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa seluruh penulisan sejarah Israel adalah suatu Teologi.<sup>30</sup> Maka kisah penciptaan dalam Kejadian 1:1-2:4.2:4b-25 mesti memerhatikan ciri-ciri sumber dengan baik dan tafsiran yang tepat.

Narasi penciptaan dalam Kejadian 1:1-2:4.2:4b-25 berkaitan dengan konteks sejarah yang memiliki kepentingan. Menurut konteks sejarah bangsa Israel, narasi kisah penciptaan memiliki suatu kepentingan Israel yakni untuk memperoleh dukungan serta menunjukkan identitas Israel sebagai satu bangsa.<sup>31</sup> Dengan cara ini, Israel telah mempertahankan identitas etnik di tengah kebudayaan-kebudayaan asing, mereka hidup selama 4000 tahun, padahal selama 300 tahun orang-orang Israel tidak

---

<sup>27</sup> Pareira, *Sejarah Awal Mula Israel*.

<sup>28</sup> Berthold Anton Pareira, *Alkitab Dan Ketanahan* (Yogyakarta: Kanisius, 2009).

<sup>29</sup> Pareira, *Sejarah Awal Mula Israel*.

<sup>30</sup> Berthold Anton Pareira, "Israel Bercerita Tentang Masa Lampaunya," in *Menjadi Gereja Indonesia Yang Gembira Dan Berbelas Kasih (Dulu, Kini Dan Esok)*, ed. Raymundus Sudiharsa and Paulinus Yan Olla, vol. 25 (Malang: Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, 2015).

<sup>31</sup> Sitorus, "Sosio-Politik Terhadap Kisah Penciptaan Sumber Y."

memiliki negara sendiri.<sup>32</sup> Karena itu, narasi kisah penciptaan Kitab Kejadian tidak hanya berhubungan dengan alam semesta dan struktur yang terkandung di dalamnya, juga tidak hanya berkaitan dengan agama, melainkan juga berhubungan dengan situasi politik, ekonomi, dan sosial Israel pada waktu penulisannya. Hal ini dapat dilihat dari beragamnya penulis narasi penciptaan dalam kitab Kejadian. Narasi penciptaan dalam kitab kejadian ditulis dalam dua narasi besar dan ditulis dalam dua versi yakni dari redaksi Yahwista dalam kitab Kejadian (Kej 2:4b-25) dan redaksi imamati yang berasal dari zaman pembuangan.

Tradisi Yahwista menunjukkan kaitan erat kejadian historis Israel dan tujuan global dunia. Di sini, penulis tradisi Yahwista ingin menampilkan narasi penciptaan dengan tujuan menunjukkan identitas Israel sebagai satu bangsa yang dipilih Allah dari bangsa-bangsa lain di dunia. Sebab dalam kenyataannya asal usul Israel berasal dari sekelompok orang yang berasal dari berbagai suku yang diperbudak lalu memberontak kemudian bersatu membentuk suatu bangsa. Hal ini dapat dilihat dari nama Israel yang berasal dari sebuah konfederasi umat yang berasal dari Kanaan dan kelompok non Kanaan yang mengalami penindasan (*confederation of the oppressed*) di Mesir dan orang-orang yang berasal sekitar Kanaan. Kelompok ini diperkirakan muncul pada awal abad ke 12. Tetapi “Israel” yang diperbudak disini bukan satu-satunya kelompok yang ditekan dan diperlakukan secara tidak manusiawi. Masih banyak orang dari berbagai bangsa. Kelompok budak dan pemberontak ini kemudian bergabung dan menyebut dirinya sebagai Isra-El yang berarti El-bentukan. Kata Israel kemungkinan besar berasal dari dewa El yang dihormati di tempat itu (Kej. 34) dimana Yakub mendirikan mezbah bagi Tuhan dan menamainya El adalah Allah Israel (Kej. 33:20).<sup>33</sup>

Dalam semangat baru itu, orang-orang ini bersatu dan mendeklarasikan diri sebagai sebuah bangsa dimana mereka tidak membiarkan keanekaragaman etnis menjadi sumber konflik karena tujuannya bukan etnisitas, tetapi perjanjian bersama sebagai sekelompok kelas tertindas (*common plight of the oppressed class*). Di bawah panji Israel bersatu tersebut, kelompok ini memindahkan Tabut Perjanjian ke Yerusalem yang merupakan lambang persatuan suku-suku tersebut serta simbol kehadiran Allah dan menetapkan Yerusalem sebagai ibu kota kerajaan.<sup>34</sup> Meski demikian sejarah ini lebih banyak penafsiran ketimbang faktanya. Di samping itu sejarah ini ditulis dalam bentuk cerita padahal cerita tidak serta-merta dianggap sebagai fakta sejarah.<sup>35</sup> Orang tidak mengerti lagi apa itu cerita. Cerita dianggap sebagai sejarah. Para penulis cerita tersebut umumnya tidak tertarik dengan kemungkinan bahwa secara literer peristiwa itu bisa diterima sebagai fakta kejadian. Hal ini terjadi karena para penulis Alkitab hendak menyatakan bahwa Israel telah dipilih oleh Allah agar mereka menjadi corong rahmat bagi seluruh suku-suku bangsa di bumi (Kej 12:1-3).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemilihan kisah penciptaan dalam Pentateuch hendak mengatakan bahwa pembentukan Israel adalah Prakarsa Allah (Ul 7:6), tanpa jasa ataupun hak dari bangsa Israel itu sendiri (Ul 7:7). Atas prakarsa ilahi, para suku Israel dipimpin keluar dari Mesir menuju ke tanah terjanji sehingga mereka disebut sebagai umat Allah (Yes 14:8;44:10). Maka kewajiban Israel yaitu mencintai Allah dengan mentaati perintah-perintah Perjanjian, “dengan sepuh hati, segenap jiwa dan dengan segenap kekuatan” (Ul 6:4-5) dan tanpa kompromi dalam tuntutan total kepemilikan Allah yang dirumuskan dalam perjanjian klasik “Aku akan menjadi Allah-Mu dan Kamu akan menjadi umatku” (Kel 6:4-5). Untuk itu Israel perlu mengenal Allah, supaya Dia memberi hati

---

<sup>32</sup> Ilim Abdul Halim, “Agama Yahudi Sebagai Fakta Sejarah Dan Sosial Keagamaan,” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 2 (2017): 135, <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i2.1392>.

<sup>33</sup> Agus Santoso, “Dari Poiteistik Menuju Kepada Monoteistik: Sejarah Perkembangan Keagamaan Israel Kuno,” *RERUM: Journal of Biblical Practice* 1, no. 2 (2021): 151–63, <https://doi.org/10.1017/S0036930600055502>.

<sup>34</sup> Sitorus, “Sosio-Politik Terhadap Kisah Penciptaan Sumber Y.”

<sup>35</sup> Pareira, “Israel Bercerita Tentang Masa Lampainya.”



dan supaya kepadanya Israel bisa setia. Sebagai ungkapan iman pengenalan ini kemudian dinarasikan dalam kisah penciptaan pria dan wanita yang memiliki hubungan timbal balik. Jika Israel memenuhi syarat-syarat ini, maka Israel akan menjadi kanisah Allah (Maz 114:2) yang menyiratkan kemuliaan Allah (Yez 37:26).

### **Analisis Kejadian 1:1-2:4.2:4b-25 sebagai Pernyataan Iman Bangsa Israel tentang Allah Sang Pencipta**

Dalam pengakuan iman bangsa Israel nampak jelas kesadaran akan Allah sebagai Pencipta. Kesadaran ini nampak jelas dalam sebutan Allah sebagai “Pencipta langit dan bumi” (Kej 14:19) yang digunakan Melkisedek ketika memberkati Abraham. Ada dua susunan redaksi tentang Penciptaan dalam perjalanan iman bangsa Israel; *Pertama* dalam tradisi Imamat abad VI SM (Kej 1:1- 2:4) dan yang *kedua* dari tradisi Yahwist dari abad X SM (Kej 2:4-25).

#### ***Redaksi Yahwista dari Kitab Kejadian (Kej 2:4-25)***

Kisah Penciptaan dari Tradisi Yahwist lebih tua serta bertujuan menunjukkan kaitan erat kejadian historis Israel dan tujuan global dunia. Teks ini berasal dari jaman Salomon dan muncul karena masalah-masalah bangsa Israel terhadap dengan bangsa lain (kafir) yaitu keterbukaan bangsa Israel terhadap bangsa lain sejak zaman Raja Daud.<sup>36</sup> Dengan kata lain, penulisnya pun berasal dari Istana Daud.

Para penulis ingin menyodorkan kisah ini sebagai pemecahan atas kecenderungan partikularisme saat itu dengan menunjukkan kesadaran Israel akan Universalisme. Pada dasarnya keterbukaan itu merupakan strategi raja Daud untuk memenuhi rencana Allah atas dunia yaitu, supaya Israel menjadi jembatan historis untuk melaksanakan rencana penyelamatan. Secara teologis hal ini dapat disimpulkan bahwa Allah menghendaki persekutuan seluruh umat manusia dengan-Nya. Oleh sebab itu, gaya dan susunan perikop ini sangat berbeda dengan kisah imamati. Kisah ini diawali oleh pengenalan Yahwe sebagai pencipta mereka (ay. 4b). Selanjutnya ayat 5-9 adalah permulaan kisah penciptaan yang dimulai dalam konteks kekeringan, bukan sejarah dari kekosongan yang melukiskan hidup para pengembara padang gurun yang menggambarkan perjalanan hidup mereka yang berusaha mendapatkan kelayakan hidup dengan bekerja susah payah.<sup>37</sup> Alur penciptaan digambarkan secara simbolis dan antropomorfis sebagai tindakan Allah yang membuat oase mengalir dari padang gurun kering dengan pusat perhatiannya ialah manusia (lelaki) (ay. 7).

Kisah ini menyodorkan konsep penciptaan kosmis yang melingkar yang berawal dari pusat penciptaan (penciptaan manusia lelaki ay. 7) lalu melewati pinggiran (penciptaan Taman Firdaus dan segala hewannya ay. 8-17) dan kemudian kembali ke pusat (penciptaan wanita ay 18-23). Ay. 7. Penciptaan manusia dari tanah liat melukiskan kelemahan, kerawanan dan keterbatasan manusia pada umumnya. Hal ini menegaskan ketergantungan manusia pada Allah dan perlunya persekutuan dengan Allah. Inilah arti peniupan Roh Allah dalam diri Manusia. Ay. 8-15 ialah penempatan manusia dalam “taman Eden” yakni sebuah tempat kesenangan yang dijanjikan Yahwe. Secara teologis gambaran taman Eden menunjukkan persekutuan yang intim antara Allah dan manusia sebab taman adalah simbol keintiman yang tenang dan bersifat membangun, antara ciptaan dengan sang pencipta.

Simbolisme taman menggambarkan keadaan manusia yang jauh dari Allah, keadaan terpecah dan terpecah belah dalam dirinya sendiri yang pada mulanya tidaklah demikian. Penempatan manusia dalam taman tidak hanya menggambarkan situasi bahagia manusia tanpa beban dosa-yang berbeda setelah kejatuhan dosa-tetapi melukiskan juga bahwa Allah terus menerus mencurahkan keprihatinan

---

<sup>36</sup> Fitrah, “Politik Identitas Dalam Sejarah Pembentukan Negara Israel.”

<sup>37</sup> Sitorus, “Sosio-Politik Terhadap Kisah Penciptaan Sumber Y.”

dan berkatnya kepada manusia. Dengan demikian menjadi jelas bahwa alasan penciptaan adalah rencana Allah dan bahwa penciptaan merupakan mata rantai pertama dari rahmat sejarah keselamatan.<sup>38</sup> Ay. 15 Tugas yang diberikan Allah ialah mengusahakan dan memelihara taman itu. Penciptaan manusia dari tanah liat menggambarkan hubungan manusia yang erat dengan alam semesta. Manusia tidak ditugaskan untuk menguasai dan memanipulasi, tetapi mengusahakan dan memelihara. Tugas memelihara menegaskan pentingnya keharmonisan antara manusia dengan alam.

Ay. 17 keakraban hubungan manusia dengan Allah mengikutsertakan adanya peraturan yang paling mendasar yang harus diikuti oleh semua manusia. Manusia diminta untuk mengikuti perintah Allah untuk membedakan apa yang mendatangkan kebaikan dan keburukan dalam hidupnya. Kebebasan manusia dihargai tetapi pelaksanaan kebebasan itu harus mengenal batas yang ditetapkan oleh Allah. Pelanggaran atas peraturan ini akan berakibat pada putusnya hubungan Allah dan manusia yaitu kematian. Pelanggaran berarti telah menolak berkat Allah.<sup>39</sup> Dengan kata lain, pelanggaran berarti menutup diri dari Allah, terkurung dalam dirinya sendiri dan berada di bawah penindasan kejahatan dan kematian. Namun demikian Allah tetap setia pada rencana dan keprihatinan-Nya akan manusia (Kej 3:15, 21). Kesetiaan Allah inilah yang memberikan harapan kepada manusia yang diungkapkan kemudian dalam politik ke-semesta-an Raja Daud. Politik Daud ini merupakan bukti berkat Allah kepada Abraham (Kej 12:3).

Ay. 18-25 penciptaan wanita namun hal ini harus dimengerti dalam terang ay. 18 yaitu kebutuhan manusia untuk berkumpul dengan sesama manusia. Dengan perbedaan seksual yang diungkapkan harus dimengerti secara luas dalam arti kebutuhan sosial manusia. Karena itu, secara politis penciptaan wanita merupakan bentuk politik perluasan Raja Daud dengan beberapa suku di sekitar kerajaannya. Teks ini menggunakan gambaran yang serupa dengan kisah penciptaan bangsa Sumeria yang menggunakan metafora tulang dari tulangku dan daging dari dagingku sebagai interpretasi hubungan timbal balik saling yang menguntungkan dan membutuhkan antara pria dan wanita, yang sekaligus menegaskan dasar hubungan kekeluargaan dalam bahasa Ibrani.<sup>40</sup> Dalam hal ini seksualitas menjadi suatu tanda efektif akan panggilan manusia untuk mencintai sesamanya dan pada akhirnya mencintai Allah, yang bisa menyempurnakannya. Dalam penciptaan wanita ditunjukkan arti awal mula cinta dan ketertarikan kedua jenis seks yaitu dorongan batiniah untuk menyempurnakan diri, untuk menjadi utuh kembali, karena keduanya berasal dari yang satu (bdk. Ay. 23).<sup>41</sup>

Secara teologis hal ini ditegaskan dalam ayat 18 dan 20 bahwa pria dan wanita itu sepadan mempunyai martabat yang sama. Perbedaan seksual ini tidak berarti perbedaan martabat. Di antara keduanya tidak ada yang mempunyai kedudukan lebih tinggi, tetapi sepadan. Ay. 19-20 menggambarkan keistimewaan manusia diantara ciptaan lain. Menamai menunjukkan otoritas dan hak kemilikan yang diberikan Allah kepada manusia atas ciptaan lain. Ay. 24 persatuan antara pria dan wanita menunjukkan keutuhan kesempurnaan yang dinikmati manusia yaitu menjadi satu dan utuh. Bila dilihat dalam terang ayat 7, bahwa manusia diciptakan dengan nafas yang berasal dari Allah, maka dorongan untuk menjadi sempurna berarti dorongan untuk kembali kepada Allah, sang sumber yang memberi hidup. Menurut Handoko (1996) keluguan manusia yang meskipun telanjang tetapi tidak merasa malu menunjukkan keadaan manusia yang bersih dari dosa dan kecenderungan jahat, maka seksualitas bukanlah sesuatu yang memalukan tetapi sesuatu yang baik yang merupakan tanda kehausan manusia akan penyempurnaan dirinya. Pemenuhan terakhir dari kerinduan manusia ini hanya ada dalam diri Allah (ay.7).<sup>42</sup>

<sup>38</sup> Handoko, "Dicipta Untuk Dicinta: Antropologi Teologis Fundamental (Teologi Penciptaan)."

<sup>39</sup> Handoko.

<sup>40</sup> Sitorus, "Sosio-Politik Terhadap Kisah Penciptaan Sumber Y."

<sup>41</sup> Handoko, "Dicipta Untuk Dicinta: Antropologi Teologis Fundamental (Teologi Penciptaan)."

<sup>42</sup> Handoko.

Dengan penjelasan demikian maka tidak sulit untuk mengerti arti historis keselamatan dari ayat Kej 2:4b-25. Perikop ini tidak bisa diartikan sepenuhnya sebagai suatu kisah penciptaan sebab perikop itu hanya berbicara tentang penciptaan manusia dan penempatannya dalam taman, dimana manusia menerima rahmat dari Allah yakni persatuan pria dan wanita sebagai rekan hidupnya. Meski demikian, perikop ini mengajarkan bahwa manusia berasal dari tangan Allah dan ditempatkan di dalam tangan (persekutuan dengan Allah) karena pilihan bebas, bahkan sebelum keputusan pribadi manusia itu sendiri. Kepekaan psikologis Yahwista menjelaskan pada akhirnya betapa penting kebebasan manusiawi yang dianugerahkan Allah. Kebebasan ini digambarkan dengan baik sekali pada Kej 2:17. Dengan kebebasan ini manusia harus memilih kehidupan atau kematian. Namun dari sini dapat dilihat bahwa kebebasan ini memberikan kepastian bahwa ciptaan berasal dari Allah.

### ***Redaksi Imamat Dari Kitab Kejadian 1:1-24***

Teks ini berasal dari jaman pembuangan sekitar tahun 450-400 SM. Tujuan penulisan teks ini ialah untuk menghapus pesisme pada saat itu. Teks ini tidak semata-mata memiliki makna teologi penciptaan. Narasi teks ini merupakan redaksi dari para imam guna mengingatkan identitas orang-orang Israel yang pada waktu itu perlahan-lahan kehilangan jati dirinya.<sup>43</sup> Penulis narasi ini mengajak umat untuk merenungkan kembali karya Allah dalam sejarah keselamatan, dan dari alasan ini menarik dasar pengharapan. Dengan kata lain teks ini tidak berbicara tentang kronologis penciptaan alam semesta tetapi memberi peneguhan kepada umat Israel yang sedang dalam penderitaan. Sebab kata “menciptakan” dalam bahasa Ibrani *bara'* tidak berarti penciptaan dalam arti bagaimana kronologis alam semesta mulai terbentuk tetapi kisah yang dipengaruhi oleh kultur Timur Tengah Kuno. Karena itu, pesan pokok yang ingin disampaikan teks ini ialah kesetiaan Allah yang tak tergoncangkan dan bahwa hukuman Allah bersifat “mengobati”. Pusat perhatian diarahkan kepada “peristiwa Sinai” (perjanjian).<sup>44</sup>

Melalui narasi ini penulis ingin menegaskan bahwa sejak dari awal mula dunia sampai pada zaman Israel pada waktu itu, Allah tetap setia dan melaksanakan rencana keselamatan dan rahmat-Nya. Karena itu, Israel tidak boleh menyerah pada kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Sebab di balik tantangan-tantangan yang dihadapinya, Allah menyiapkan kehidupan dan kebangkitan di masa depan. Kepastian masa depan ini berasal dari Allah sendiri yang menciptakan langit dan bumi. Meski demikian, teks ini memberikan semacam manuaie bagaimana manusia harus berelasi dengan ciptaan-ciptaan lain. Dengan demikian kisah Kejadian 1:1-2:3 hendak menegaskan bahwa alam semesta yang diciptakan Allah pada dasarnya adalah baik sebab Allah sendirilah yang menciptakan-Nya. Oleh karena itu, seluruh ciptaan memiliki fungsi yang menetapkan struktur keseimbangan dan ketergantungan satu sama lain.<sup>45</sup> Maka teks ini mesti dimengerti dalam konteks sosial-historis bangsa Israel. Ay. 1 kata “mencipta” dengan demikian berarti pembentukan dari yang diciptakan yang maupun campur tangan Allah dalam kehidupan Israel. Allah tidak menciptakan lalu menganggur, tetapi terus menjaga dan mendukung ciptaan-Nya, termasuk campur tangan pada kehidupan Israel.

Ay. 5.8 paralel. Perhitungan hari-hari penciptaan mengikuti pola yang kemudian dipakai dalam liturgi Yahudi yang berawal dari sore hari sampai siang hari: “Jadilah Petang dan Pagi”. Hari-hari liturgi bangsa Israel ditandai dengan persembahan Harian (Tamid); liturgi sore dilakukan untuk mengenang peristiwa penyelamatan dari Mesir (Ul 16:6) dan pagi hari untuk mengenang perjanjian di Sinai, maka dapat dimengerti dengan baik bahwa dengan menempatkan kisah penciptaan dalam ritme harian ini,

---

<sup>43</sup> Feldy Lolangion, Marselino Cristian Runturambi, and Jefry Kawuwung, “Menelaah Antroposentris Dalam Menyikapi Krisis Lingkungan Dari Perspektif Teologi Penciptaan,” *Tumou Tou* 8, no. 1 (2021): 1–9, <https://doi.org/10.51667/tt.v8i1.469>.

<sup>44</sup> Handoko, “Dicipta Untuk Dicinta: Antropologi Teologis Fundamental (Teologi Penciptaan).”

<sup>45</sup> C.B Kusmaryanto, “Mewartakan Hidup Di Tengah Dunia Berteknologi,” in *12 Bentuk Evangelisasi: Menebar Garam Di Atas Pelangi* (Madiun: Wina Press, 2010), 136–55.

kaitan erat antara penciptaan dan karya penyelamatan Allah di perjelas.<sup>46</sup> Ay. 3, 6,9 paralel. Namun ciri pokok yang membedakan narasi penciptaan Kejadian dengan cerita-cerita kuno Timur Tengah pada waktu ialah bahwa cerita penciptaan itu terjadi melalui “Sabda” dan bukan dalam arti emanasi atau panteisme. Sifat transenden Allah diamankan oleh keagungan-Nya. Ciptaan tergantung pada Allah dari sejak terciptanya sampai pada keberlanjutan keberadaannya berada dalam kuasa Sang Pencipta. Dengan mendasarkan saat penciptaan dan keberlanjutan keberadaan pada Sang Sabda, maka penciptaan dan perjanjian merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Ay. 4, 10, 12,18, 21 paralel. Kisah penciptaan ini menekankan jelas sekali nilai ciptaan dengan mengulang-ulang; “Allah melihat segalanya berlangsung baik”. Hal ini berarti ciptaan alam semesta adalah seturut rencana Allah. Tidak ada yang tidak baik yang berasal dari rencana Allah. Ay. 26-27. Dalam perikop ini manusia merupakan puncak dari segala ciptaan: Manusia adalah Mahkota dari paramide segala ciptaan, dan karena itu semua ciptaan lainnya diarahkan untuk manusia. Ciptaan yang derajatnya lebih rendah diadakan lebih dahulu daripada yang lebih tinggi; hal ini juga melukiskan derajat keintiman dengan Allah. “Mahkota” ciptaan adalah manusia yang diciptakan menurut gambar dan kemiripan dengan (citra) Allah.<sup>47</sup> Menurut teologi imamat dalam kata “gambar” (*salem*) tersirat suatu fungsi perwakilan ilahi: penguasa yang sesungguhnya di dunia ini adalah Allah, tetapi ketika Allah menciptakan manusia, Allah menentukan manusia di dunia ini sebagai wakil dari Sang Pencipta dan Majelis Ilahi (inilah arti penggunaan kata ganti plural, “Marilah kita buat”): manusia adalah wakil duniawi dari Allah sang pencipta di Surga dan dengan demikian manusia adalah “allah kecil” di dunia (ay. 26 “Supaya mereka berkuasa” ay. 28 takhlukanlah itu, berkuasalah.”).<sup>48</sup>

“Kemiripan” dengan Allah merupakan suatu panggilan: artinya manusia harus mengikuti jejak Allah dalam tindakannya yakni menyempurnakan segala ciptaan. Ay. 27. Baik laki-laki maupun perempuan diciptakan menurut gambar Allah maka keduanya bermartabat sama. Hal ini menyiratkan bahwa perbedaan seksual bukanlah tanda salah satu lebih rendah atau lebih tinggi. Karena perbedaan itu berasal dari Allah sendiri, maka seksualitas itu adalah baik, jika digunakan menurut rencana Allah. 2:3 hal lain yang dikatakan yaitu bahwa Allah beristirahat. Hal ini menunjukkan keterbatasan nilai kerja. Pada saat beristirahat segala ciptaan ini berada bersama dengan Allah.

### **Sumbangan Kisah Penciptaan Bagi Persoalan Ekologi**

Berdasarkan uraian di atas, berita Alkitab mengenai narasi penciptaan dalam Kejadian 1:1-2 tidak semata-mata memiliki makna teologi penciptaan sebab narasi tersebut adalah salah satu jenis narasi Kitab Suci yang dipengaruhi oleh situasi bangsa Israel yang sedang mengalami pembuangan sehingga gaya penceritaannya sangat dipengaruhi kultur Timur Tengah Kuno.<sup>49</sup> Dengan kata lain, kisah penciptaan merupakan narasi yang berkaitan erat dengan situasi politik, kebudayaan, agama dan kehidupan sosial bangsa Israel pada waktu itu. Teks-teks ini dirangkai untuk menunjukkan identitas Israel sebagai suatu bangsa di tengah pluralitas kebudayaan-kebudayaan pada waktu itu serta memberi harapan kepada orang Israel yang sedang mengalami penderitaan akibat penindasan. Melalui narasi ini para penulis hendak menyatakan bahwa Israel memiliki hubungan yang unik dengan Sang Pencipta. Teks-teks penciptaan disusun karena dalam budaya Mesopotamia kisah-kisah penciptaan mampu mempengaruhi perkembangan Israel serta menunjang kekuasaan, mempromosikan kesuksesan dan melegitimasi kepemimpinan. Pada abad ke-12 SM ketika Nebukadnezar I memerintah, ia membuat narasi penciptaan bagi Babel guna mengganti narasi penciptaan sebelumnya yang berasal dari Sumeria

<sup>46</sup> Handoko, “Dicipta Untuk Dicinta: Antropologi Teologis Fundamental (Teologi Penciptaan).”

<sup>47</sup> Nico Syukur Dister, *Pengantar Teologi*, 9th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991).

<sup>48</sup> Handoko, “Dicipta Untuk Dicinta: Antropologi Teologis Fundamental (Teologi Penciptaan).”

<sup>49</sup> Lolangion, Runturambi, and Kawuwung, “Menelaah Antroposentris Dalam Menyikapi Krisis Lingkungan Dari Perspektif Teologi Penciptaan.”

yakni kisah Enuma Elish yang secara teologis melegitimasi kisah kebangkitan Marduk sebagai dewa tertinggi di Babel untuk menggantikan Enlil sebagai mantan kepala jajaran para dewa.<sup>50</sup>

Demikian juga dengan Israel membutuhkan cerita-cerita yang memiliki kesamaan dengan latar belakang bangsa Israel sebagai kaum *Apiru* yakni kisah-kisah sejarah yang berasal dari suku pengembara (*shosu*) untuk dijadikan sejarah bangsanya sebagai kisah nasional. Oleh karena itu, teks Kejadian 2:4b-25 diwarnai oleh kisah pembebasan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir, serta sejarah pendudukan tanah Kanaan dibawah pimpinan Yosua. Narasi tersebut berlatarbelakang kisah suku pengembara (*shosu*) yang digunakan Daud untuk menyusun sejarah baru Israel. Berdasarkan hal tersebut kisah penciptaan tidak boleh dimengerti sebagai teks yang menunjukkan bahwa manusia adalah pusat dan tujuan penciptaan alam semesta. Kata yang sering disalahartikan adalah “Menaklukkanlah bumi”, namun kalimat itu tidak berarti *govern*, sehingga dipahami sebagai menguasai atau mengeksploitasi, melainkan hendak menegaskan *responsibility* yakni panggilan untuk tanggung jawab manusia guna memastikan kelestarian dan kelangsungan alam semesta.<sup>51</sup> Dengan kata lain, segala sesuatu yang diciptakan Allah tidak pernah menjadi milik manusia. Maka segala sesuatu mulai dari organisme yang paling kecil sampai dengan organisme yang paling besar yakni manusia adalah milik Tuhan sendiri, sebab Dialah yang menciptakannya.

Manusia ditugaskan oleh Allah mengolah dan merawat alam tidak berarti manusia boleh memiliki semesta ini. Penguasaan dan pengelolaan itu semata-mata agar alam semesta serta segala isinya dapat memenuhi kebutuhan manusia.<sup>52</sup> Oleh karena itu, penguasaan ini berada dalam kerangka kepemilikan Allah yang ada pada diri Allah. Maksudnya manusia dipanggil untuk menjadi teman sekerja Allah dalam menaklukkan dan menguasai bumi. Kriteria yang dijadikan pedoman ialah gambaran manusia yang diciptakan serupa dengan Allah. Hal ini berarti sikap kita terhadap bumi merupakan pancaran dari tindakan Allah yang memelihara dan mencintai seluruh makhluk ciptaan. Maka menguasai alam semesta perlu ditempatkan dalam rangka karya penyelamatan Allah sendiri. Benarlah apa yang dikatakan Sunarko dan A. Eddy Kristiyanto sebagaimana dikutip oleh Yusup Rogo (2019) “Sikap kita kepada bumi bergantung kepada sikap kita kepada Tuhan yang menciptakan bumi”.<sup>53</sup> Karena itu, perutusan untuk menguasai alam semesta sekaligus merupakan perutusan untuk memanfaatkan tetapi juga sekaligus untuk merawat.

Jadi dapat dikatakan bahwa akar persoalan ekologis juga terjadi karena pemahaman yang keliru tentang perutusan Allah dalam kisah penciptaan di mana manusia sebagai gambar dan citra Allah diberi tanggung jawab oleh untuk merawat dan melestarikan alam semesta. Maka krisis kesadaran ekologis yang terjadi saat ini tidak hanya berkaitan dengan relasi manusia dengan alam tetapi juga berkaitan dengan krisis hubungan antara manusia dan Tuhan, dimana manusia kehilangan kesadaran akan identitas dirinya sebagai rekan kerja Allah sehingga alam dimanipulasi sesuai dengan kehendaknya.<sup>54</sup> Alam dipandang sebagai obyek untuk memenuhi kebutuhanku. Oleh karena itu, Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si* artikel 63 mengingatkan bahwa “Krisis ekologis yang terjadi saat ini dengan berbagai macam penyebab dan dampak yang ditimbulkannya, setiap orang harus sadar bahwa jalan keluarnya tidak hanya berasal dari satu cara menafsir atau mengubah realitas. Diperlukan kerjasama

---

<sup>50</sup> Sitorus, “Pengukuhan Identitas Kesatuan ‘Bangsa’ Israel (Studi Sosio-Politik Terhadap Kisah Penciptaan Sumber Y Kejadian 2:4B-25).”

<sup>51</sup> Adon, “Manusia Dipanggil Menjadi Administrator Allah.”

<sup>52</sup> Yuono, “Etika Lingkungan : Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Yang Tepat Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan.”

<sup>53</sup> Yuono.

<sup>54</sup> Lolangion, Runturambi, and Kawuwung, “Menelaah Antroposentris Dalam Menyikapi Krisis Lingkungan Dari Perspektif Teologi Penciptaan.”

dan keterlibatan semua pihak serta memanfaatkan pelbagai kekayaan budaya bangsa-bangsa seperti, seni, puisi, kehidupan batin dan spiritualitas, bahkan juga hikmat agama, dengan bahasanya sendiri”.<sup>55</sup>

Melalui refleksi semacam ini, sikap dan persoalan ekologis menjadi tanggung jawab semua manusia baik bersifat pribadi maupun kelompok, termasuk di dalamnya tanggung jawab semua agama atau aliran kepercayaan.<sup>56</sup> Dengan demikian, narasi-narasi kisah penciptaan yang terdapat dalam Kitab Suci merupakan kisah-kisah naratif yang memiliki bahasa simbolis serta mengandung ajaran mendalam berkaitan dengan panggilan manusia sebagai rekan kerja Allah dalam merawat dan melestarikan alam semesta. Manusia memang mendapat mandat dari Allah untuk menaklukkan ciptaan lain, tetapi hal ini tidak berarti manusia bebas dari panggilan dan kewajibannya dalam menjaga serta merawat alam semesta. Oleh karena itu, perutusan yang dimandatkan Allah kepada manusia tidak dimaksudkan untuk menguasai alam secara sewenang-wenang demi ambisi dan ego melainkan sebagai tanggung jawab yang harus dilakukan. Sebab bersahabat dengan alam berguna bukan hanya bagi manusia, tetapi juga sebagai pujian terhadap Sang Pencipta yang telah menciptakan segala sesuatu dengan indah.<sup>57</sup> Dengan demikian meskipun kisah penciptaan dalam kitab kejadian pada dasarnya ditulis demi kepentingan politik guna menunjukkan identitas Israel sebagai umat pilihan Allah tetapi teks ini juga berisi etika manusia terhadap alam ciptaan. Karena itu, kisah penciptaan seharusnya dilihat dari perspektif Allah sebagai pencipta dan pemilik Bumi (Kej. 1-2, Yoh. 1:1-3) dan dipahami dalam otoritas Allah sebagai satu-satunya pelaku sejarah penciptaan. Hal ini semakin menegaskan bahwa perutusan yang berikan Allah kepada manusia atas alam bukan sekedar untuk menggunakan alam semesta tetapi mengandung tugas untuk memelihara, mengelola alam secara bertanggung jawab oleh karena apa yang dihasilkan bumi adalah untuk dinikmati semua orang.

## 5. KESIMPULAN

Narasi kisah penciptaan Kejadian 1:1-2:4.2:4b-25 secara historis bukanlah teks untuk menjelaskan kronologis penciptaan manusia dan alam semesta. Melainkan teks untuk menunjukkan identitas Israel sebagai sebuah bangsa yang dikumpulkan dari kelompok orang-orang yang tertindas dibawah pemerintahan Raja Daud. Kelompok-kelompok masyarakat ini membangun narasi sebagai umat pilihan Allah yang dipilih Allah untuk beribadah kepada Allah dan menjadi corong keselamatan Allah bagi bangsa-bangsa lain di dunia. Dalam keyakinan itu, iman kepada Sang Pencipta disisipkan ke dalam kisah perjalanan iman mereka bahwa Allah adalah pencipta dan penguasa alam semesta. Melalui kisah ini, Israel ingin menegaskan kesemestaan (universality) Israel sebagai satu bangsa yang terdiri dari berbagai etnik dan bersatu dibawah ideologi yang sama dan hal itu dirumuskan secara indah dalam kisah penciptaan alam semesta. Meski berlatarbelakang politis, agama dan kekuasaan, teks ini mengandung nilai teologi penciptaan bahwa Allah adalah pemilik mutlak alam semesta dan manusia hanya rekan kerja Allah yang ditugaskan untuk merawat dan melestarikan bumi.

Berdasarkan hal itu menjadikan teks ini sebagai pembenaran sikap manusia untuk menguasai dan mengeksploitasi alam secara semena-mena demi ambisi dan ego manusia adalah suatu pemahaman yang keliru dalam mengerti teks Kejadian 1:1-2:4.2:4b-25. Karena itu, untuk memahami teks ini diperlukan pemahaman yang holistik yang berkaitan dengan latar belakang sosial-politik penulisan kisah tersebut. Dengan pemahaman yang utuh demikian segala tindakan dan sikap manusia yang merusak alam semesta dapat diatasi. Sebab dalam kenyataan, seluruh manusia melalui sejarah iman

<sup>55</sup> Fransiskus, “Ensiklik Paus Fransiskus: Laudato Si’.”

<sup>56</sup> Pasang, “Ekologi Penciptaan Dalam Kejadian 1-3 Sebagai Landasan Evaluasi Kritis Terhadap Perilaku Ekologis Para Teolog Reformed Indonesia Masa Kini.”

<sup>57</sup> Roy Charly Sipahutar, “Kajian Ekoteologis Tentang Konsep Tanah Dalam Perjanjian Lama Dan Implikasinya Bagi Pemeliharaan Tanah,” *BIA’: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 166–78, <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.95>.

bangsa Israel dipanggil untuk membangun hubungan yang harmonis dengan seluruh ciptaan yang berguna bukan hanya demi kelestarian alam ciptaan, tetapi terutama demi kebaikan dan kelangsungan hidup manusia itu sendiri serta pujian kepada Allah sebagai Sang Pencipta. Dengan kata lain, narasi penciptaan Kejadian 1:1-2:4.2:4b-25 dalam terang teologi penciptaan menegaskan martabat manusia sebagai makhluk yang istimewa. Keistimewaan itu terletak dalam kemampuan akal budi manusia untuk memahami hukum alam sehingga dapat menjaga keseimbangan dan keharmonisan alam ciptaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiwidjajanto, Koes. "Sejarah Bangsa Israel Awal Dalam Perspektif Tafsir Sejarah Teologi Alkitabiah Dan Arkeologi Biblikal." *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.15642/religio.v6i1.609>.
- Adon, Mathias Jebaru. "Konsumerisme Dan Krisis Ekologis." Gita Sang Surya JPIC- OFM Indonesia, 2016. <https://jpicofmindonesia.org/2016/12/konsumerisme-penyebab-krisis-ekologi/>.
- . "Manusia Dipanggil Menjadi Administrator Allah." Gita Sang Surya JPIC- OFM Indonesia, 2016. <https://jpicofmindonesia.org/2016/04/manusia-dipanggil-untuk-menjadi-administrator-allah/>.
- Apner, Grets Janialdi. "Gereja Eko-Misional: Sebuah Tawaran Teologi Misi Ekologi Berdasarkan Eko-Hermeneutik Terhadap Kejadian 1:27-28 Dan 2:15." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 171–83. <https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.659>.
- Dister, Nico Syukur. *Pengantar Teologi*. 9th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Fitrah, Elpeni. "Politik Identitas Dalam Sejarah Pembentukan Negara Israel." *Insignia Journal of International Relations* 1, no. 01 (2014): 84. <https://doi.org/10.20884/1.ins.2014.1.01.431>.
- Fransiskus, Paus. "Ensiklik Paus Fransiskus: Laudato Si'." In *Ensiklik*, edited by F.X. Adisusanto SJ, Seri Dokum., 1–162. Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 2015.
- Halim, Ilim Abdul. "Agama Yahudi Sebagai Fakta Sejarah Dan Sosial Keagamaan." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 2 (2017): 135. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i2.1392>.
- Handoko, Petrus Maria. "Dicipta Untuk Dicinta: Antropologi Teologis Fundamental (Teologi Penciptaan)." Malang, 1996.
- Harefa, Juliman. "Makna Allah Pencipta Manusia Dan Problematika Arti Kata 'Kita' Di Dalam Kejadian 1:26-27." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 107–17. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.134>.
- Heri Lim. "Memahami Kisah Penciptaan Manusia Dan Alam Semesta: Sebuah Pendekatan Literer Terhadap Kejadian 1-2." *Jurnal Amanat Agung* 14, no. 2 (2020): 181–206. <https://doi.org/10.47754/jaa.v14i2.355>.
- Karman, Yonky. "Abraham Inklusif: Sebuah Titik Temu Dialog Agama-Agama Abrahamik." *Jurnal Jaffray* 17, no. 2 (2019): 185. <https://doi.org/10.25278/jj.v17i2.321>.
- Kusmaryanto, C.B. "Mewartakan Hidup Di Tengah Dunia Berteknologi." In *12 Bentuk Evangelisasi: Menebar Garam Di Atas Pelangi*, 136–55. Madiun: Wina Press, 2010.
- Lolangion, Feldy, Marselino Cristian Runturambi, and Jefry Kawuwung. "Menelaah Antroposentris Dalam Menyikapi Krisis Lingkungan Dari Perspektif Teologi Penciptaan." *Tumou Tou* 8, no. 1 (2021): 1–9. <https://doi.org/10.51667/tt.v8i1.469>.
- Maiwan, Moh. "Kosmologi Sejarah Dalam Filsafat Sejarah: Makna, Teori, Dan Perkembangan." *Jurnal Sejarah Lontar* 9, no. 1 (2012): 22–36.
- Pane, Erikson, Rudolf Weindra Sagala, Exson Pane, and Janes Sinaga. "Kisah Nuh Dan Terjadinya Air Bah Di Bumi: Tindakan Kasih Karunia Allah Berdsarkan Kejadian 6-9." *Manna Rafflesia* 2, no. April (2022): 126–38.
- Pareira, Berthold A. *Abraham Imigran Tuhan Dan Bapa Bangsa-Bangsa*. Malang: Dioma, 2006.
- Pareira, Berthold Anton. *Alkitab Dan Ketanahan*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.



- . “Israel Bercerita Tentang Masa Lampaunya.” In *Menjadi Gereja Indonesia Yang Gembira Dan Berbelas Kasih (Dulu, Kini Dan Esok)*, edited by Raymundus Sudiharsa and Paulinus Yan Olla, Vol. 25. Malang: Seri Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, 2015.
- . *Sejarah Awal Mula Israel*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Pasang, Agustina. “Ekologi Penciptaan Dalam Kejadian 1-3 Sebagai Landasan Evaluasi Kritis Terhadap Perilaku Ekologis Para Teolog Reformed Indonesia Masa Kini.” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2019): 67–76. <https://doi.org/10.51730/ed.v3i1.2>.
- Rosang, Djonly J. R. “Studi Kritik Teori Penciptaan Dalam Kejadian 1:1-2 (Suatu Kajian Terhadap Argumentasi Teori Celah).” *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2019): 62–78. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v1i1.19>.
- Santoso, Agus. “Dari Poiteistik Menuju Kepada Monoteistik: Sejarah Perkembangan Keagamaan Israel Kuno.” *RERUM: Journal of Biblical Practice* 1, no. 2 (2021): 151–63. <https://doi.org/10.1017/S0036930600055502>.
- Sipahutar, Roy Charly. “Kajian Ekoteologis Tentang Konsep Tanah Dalam Perjanjian Lama Dan Implikasinya Bagi Pemeliharaan Tanah.” *BIA’: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 166–78. <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.95>.
- Sitorus, Hotma Parulian. “Pengukuhan Identitas Kesatuan ‘Bangsa’ Israel (Studi Sosio-Politik Terhadap Kisah Penciptaan Sumber Y Kejadian 2:4B-25).” *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 53–65. <https://doi.org/10.46965/jtc.v3i1.253>.
- . “Sosio-Politik Terhadap Kisah Penciptaan Sumber Y.” *Jurnal Teologi “Cultivation”* 3, no. 1 (2019): 628–40.
- Tampubolon, Ichwansyah. “Teori Evolusi Agama.” *Al-Maqasid* 2, no. 1 (2016): 220–38.
- Tuela, A. I., & Wonte, Y. “YHWH: Kajian Kritik Sosial Terhadap Sumber Yahwis Dalam Kisah Abram, Yakub Dan Musa Dan Implementasinya Bagi Jemaat GPIG Efrata Gentuma Gorontalo.” *Tumou Tou*, 2018. <http://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/56>.
- Walean, Jefrie. “Memahami Dan Menelusuri Peran Allah Tritunggal Dalam Konsep Penciptaan.” *Redominate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2020): 109–19.
- Yuono, Yusup Rogo. “Etika Lingkungan : Melawan Etika Lingkungan Antroposentris Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Yang Tepat Sebagai Landasan Bagi Pengelolaan-Pelestarian Lingkungan.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 183–203. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1.40>.